

**IMPLEMENTASI RELASI ANAK DAN ORANG TUA
(Studi Kitab Tafsir *al-Munir* Karya Wahbah al-Zuhayli)**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama

(S.Ag.) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

SYAAFII HIDAYAT AHADU ROMADLON

NIM: E93217135

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syaafii Hidayat Ahadu Romadlon

NIM : E93217135

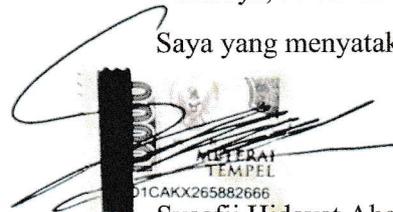
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan skripsi saya ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 17 Januari 2023

Saya yang menyatakan



Syaafii Hidayat Ahadu. R

NIM. E93217135

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “IMPLEMENTASI RELASI ANAK DAN ORANG TUA
(Studi Kitab Tafsir *al-Munir* Karya Wahbah al-Zuhayli)” ini telah disetujui
pada tanggal 06 Januari 2023.

Surabaya, 16 Januari 2023



Purwanto, MHI

NIP. 197804172009011009

PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

Skripsi berjudul “IMPLEMENTASI RELASI ANAK DAN ORANG TUA (Studi Kitab Tafsir *al-Munir* Karya Wahbah al-Zuhayli)” yang dirilis oleh Syaafii Hidayat Ahadu Romadlon ini telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian *Munāqoshah* Strata Satu pada tanggal 17 Januari 2023.

Tim Penguji:

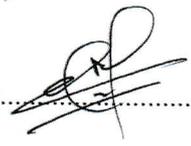
1. Dr. Moh. Yardho, M.Th.I
NIP: 198506102015031006

(Penguji-1) : 

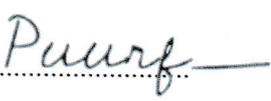
2. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI
NIP: 197106141998032002

(Penguji-2) : 

3. Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag
NIP: 196502021996031003

(Penguji-3) : 

4. Purwanto, MHI
NIP: 197804172009011009

(Penguji-4) : 

Surabaya, 17 Januari 2023

Dekan,




Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP: 197008132005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika U IN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Syaafii Hidayat Ahadu Romadlon
NIM : E93217135
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alqur'an dan Tafsir
E-mail address : safihidayat3@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non -Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

IMPLEMENTASI RELASI ANAK DAN ORANG TUA (Studi Kitab Tafsir *al-Munir* Karya
Wahbah al-Zuhayli)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non -Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih -media/format -kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Januari 2023

Penulis

(Syaafii Hidayat Ahadu Romadlon)

ABSTRAK

Utamanya sebuah relasi yang terbentuk antara anak dan orang tua merupakan keterhubungan dan keterikatan yang begitu kompleks, entah mengenai pemenuhan hak dan kewajiban, adab berperilaku satu sama lain, dan masih banyak lainnya. Meski demikian, konsep relasi antara anak dan orang tua kini juga makin mengalami banyak kerancuan seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, sehingga seringkali pada masa kini ditemukan banyak kasus yang berhubungan dengan penyelewengan tertentu yang datang dari pihak orang tua ataupun anak dalam suatu keluarga dan berakibat pada ketidakharmisan relasi yang terjalin diantara keduanya. Dan melalui hal tersebut, penelitian ini digalakkan, dengan berlandaskan pada sudut pandang penafsiran Wahbah al-Zuhayli dalam kitab tafsir *al-Munīr*. Lebih lanjut guna menjawab: 1) Bagaimana relasi anak dan orang tua menurut Wahbah al-Zuhayli dalam Tafsir *al-Munīr*? 2) Bagaimana implementasi relasi anak dan orang tua menurut Wahbah al-Zuhayli dalam Tafsir *al-Munīr* dalam konteks kekinian?.

Penelitian ini turut mengaplikasikan basis penelitian model kualitatif, serta penggunaan sumber-sumber penelitian yang berasal dari kepustakaan (*library research*). Pendekatan tematik, menjadi salah utama jalan usaha penelitian ini dilakukan guna menjawab persoalan relasi anak dan orang tua yang ideal sesuai dengan tuntunan Alquran melalui lingkup penafsiran Wahbah al-Zuhayli dalam kitab tafsir *al-Munīr*. Dan dalam penyajiannya, penelitian ini mengaplikasikan metode analisis-deskriptif berdasarkan sumber-sumber primer dan sekunder yang digunakan dalam penelitian ini.

Melalui alur penelitian diatas, penelitian ini berkonklusi bahwa dalam kitab tafsir *al-Munīr*, Wahbah al-Zuhayli membagi relasi antara anak dan orang tua dalam dua tingkatan, yakni relasi dunia dan relasi akhirat. Bagi Wahbah al-Zuhayli, hakikat sesungguhnya dari terjalinnya relasi anak dan orang tua, semata-mata bertujuan untuk saling mendidik satu sama lain dalam menjalankan perintah sekaligus menjauhi larangan Allah, tanpa mengenyampingkan perasaan cinta kasih yang terjalin diantara keduanya. Adapun implementasi relasi anak dan orang tua dalam pandangan Wahbah al-Zuhayli dalam tafsir *al-Munīr* yang sejalan dengan konteks masa kini terdiri dari beberapa hal. *Pertama*, Interaksi dan komunikasi yang baik. *Kedua*, Kontribusi mutual optimal. *Ketiga*, Keunikan (ciri khas) baik. *Keempat*, Pengharapan dan antisipasi masa depan.

Kata kunci : Relasi, anak dan orang tua, Wahbah al-Zuhayli, tafsir *al-Munīr*.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
E. Kerangka Teoritik.....	9
F. Kajian Pustaka.....	11
G. Metodologi Penelitian.....	13
H. Sistematika Pembahasan.....	17

BAB II: KAJIAN TEORI RELASI ANAK DAN ORANG TUA

A. Relasi Anak dan Orang Tua.....	18
1. Relasi anak dan orang tua dalam perspektif umum	18
2. Relasi anak dan orang tua dalam perspektif Islam.....	22
3. Kewajiban orang tua (hak anak)	25
4. Kewajiban anak (hak orang tua)	27
B. Pola Relasi Anak dan Orang Tua dan Dampaknya bagi Kepribadian Anak.....	31
1. Pola asuh otoriter	31
2. Pola asuh permisif.....	32
3. Pola asuh abai	32
4. Pola asuh demokratis.....	33

BAB III: WAHBAH AL-ZUHAYLI DAN TAFSIR *AL-MUNIR*

A. Biografi Wahbah al-Zuhayli	34
1. Latar belakang sosok Wahbah al-Zuhayli.....	34
2. Riwayat perjalanan intelektual Wahbah al-Zuhayli.....	36
3. Guru-guru Wahbah al-Zuhayli.....	41
4. Karya-karya Wahbah al-Zuhayli.....	44
B. Profil Kitab Tafsir <i>al-Munir</i>	48
1. Latar belakang penulisan Kitab Tafsir <i>al-Munir</i>	48

Itulah sebabnya, Alquran berada tepat di jantung kepercayaan Muslim dan berbagai pengalaman keagamaannya.³ Jika ditarik dari garis moral yang ada pada kitab suci Alquran, bahwa manusia hidup di alam universum ini tidak bisa berlaku semaunya, karena manusia hidup bersandingan dengan makhluk-makhluk Allah lainnya.

Ayat-ayat Allah mengandung beberapa aturan tentang cara berinteraksi dengan Allah dan manusia. Semua aturan tersebut adalah aturan yang terus berlaku dan tidak ada yang dihapus. Semua aturan tersebut juga diterangkan dalam setiap kitab-kitab samawi. Kalau seandainya kitab-kitab tersebut tidak menyebutnya, secara otomatis akal akan mengetahui hukum-hukumnya.⁴ Dan semuanya hidup pada genggamannya dan khusus manusia sebagai makhluk sempurna dengan dimilikinya akal untuk memilah kebaikan dengan keburukan, maka dibutuhkannya pedoman untuk upaya dalam berbuat kebaikan.

Sejak awal Alquran mengasumsikan pentingnya perenungan dan proses berpikir panjang dan mendalam, untuk memperoleh akses ke dalam makna dan pesan yang dibawa oleh setiap ayatnya.⁵ Ayat dari Allah merupakan perintah kepada Nabi-Nya agar menyeru semua makhluk untuk mendengar perkara yang diharamkan Allah. Setelah itu, para ulama yang harus menyampaikan kepada manusia dan menjelaskan kepada mereka apa yang diharamkan Allah dan apa yang dihalalkan. Allah SWT berfirman,

³Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Alquran*, (Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011), 1.

⁴Wahbah az-Zuhayli, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, Jil. 3, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Depok: Gema Insani, 2013), 94.

⁵Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now: Menemukan Kembali Islam*, (Tangerang Selatan: IIMaN, 2018), 69.

merawat anak-anak mereka hingga dewasa. Membalas kebaikan dan bantuan mereka melalui kebaikan dan karakter yang mengagumkan adalah tanda kesetiaan dan harga diri. atau dengan menyediakan apa yang mereka butuhkan, asalkan anak dalam kondisi yang memadai.⁹

Namun, seiring kemajuan teknologi-informasi di masa era modernisasi ini sering kali dijumpai berita mengenai kurangnya etika dan adab dalam keluarga sehingga mengalami permasalahan antara anak dengan orang tua atau sebaliknya, hal ini menjadikan kemunduran dalam diri manusia karena kemajuan teknologi yang membuat diri manusia lebih mengutamakan egoisme masing-masing untuk mendapatkan kehidupan yang materialistis. Sedangkan materi di kehidupan yang fana ini tidak ada habisnya, dan manusia akan tetap mengalami kemunduran berupa sifat egois dalam mengikuti kemajuan teknologi jika tidak dibersamai dengan rasa syukur.

Makna kata “bersyukur” berkisar pada pujian atas kebaikan dan keberlimpahan sesuatu. Ini juga dapat digunakan untuk menunjukkan pengembalian substansial atas hadiah sederhana. Kata "bersyukur" itu seperti pohon yang tumbuh meski dengan sedikit air atau hewan gemuk yang tumbuh meski dengan sedikit rumput. Akibatnya, jelas bahwa istilah "Allah yang Shakur" antara lain mengacu pada Dzat yang melipatgandakan amal hamba-Nya hingga tujuh ratus kali lipat dan seterusnya. Allah, yang memberikan kesenangan yang kekal untuk perbuatan yang dihitung dalam hari-hari tertentu. Oleh karena itu, anak-

⁹Wahbah az-Zuhayli, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, Jil. 8, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Depok: Gema Insani, 2013), 72.

memenuhi hak-hak orang tua semata tanpa memperdulikan sang anak, melainkan terdapat korelasi antara anak dengan orang tua atau sebaliknya. Orang tua tetap memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan atau hak anak, seperti kasih sayang, menafkahi anak hingga usia baligh, pendidikan berupa ilmu duniawi maupun secara rohani dengan memberi contoh bertutur kata dengan tegas tetapi tidak keras. Begitu juga anak, dengan berbuat baik kepada kedua orang tua adalah taat kepada keduanya dalam hal-hal kebajikan, membantu dan menolongnya, berusaha mewujudkan permintaan-permintannya, dan tidak melakukan perbuatan yang dapat menyakitinya. Ayah dan ibu adalah perantara kewujudan anak di dunia. Mereka berdualah yang mendidik anak dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan.

Menaati kedua orang tua dengan baik, membantu dan mendampingi, berusaha memenuhi permintaannya, dan tidak melakukan hal-hal yang dapat menyakitinya adalah contoh berbuat baik kepada kedua orang tua. Keberadaan anak di dunia dimediasi melalui orang tuanya. Keduanya mengajar anak-anak muda dengan kasih sayang dan kejujuran.¹² Jangan sekali-kali mengucapkan *ta'afuf*, yang merupakan kejengkelan dan keluhan, yang merupakan bentuk ucapan buruk yang paling rendah, kepada salah satu dari mereka. Pembatasan ini berlaku untuk semua keadaan, tetapi sangat relevan ketika kedua individu sudah lanjut usia, lemah, dan tidak dapat bekerja. Karena kebutuhan akan kebaikan lebih besar dan lebih pasti pada saat itu.¹³ Dan di sinilah pendapat Wahbah Zuhayli sesuai dengan era pada saat ini.

¹²az-Zuhayli, *Tafsir al-Munir*, Jil. 3..., 88.

¹³ az-Zuhayli, *Tafsir al-Munir*, Jil. 8..., 72.

zaman yang makin modern saat ini. Seperti Wahbah al-Zuhayli yang senantiasa membawa realita zaman ini kedalam penafsiran-penafsirannya.

2. Tataran praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menjawab permasalahan relasi serta pola asuh antara orang tua dan anak, yang semakin dilihat ke sini, perkembangannya semakin kurang baik. Akibat ketidaktahuan orang tua, atau abainya orang-orang sekitar terhadap permasalahan krusial ini.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena fungsinya yang mampu menjadi pisau analisis yang membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian yang tengah dijalani. Dari sini pula, para pembaca dapat memahami alur penelitian ilmiah yang dilakukan oleh peneliti.¹⁴ Atas dasar tersebut, penulis menetapkan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini berkisar pada teori penelitian tafsir tematik (*maudhu'i*).

Disini penulis mengambil langkah-langkah penelitian tafsir tematik berdasarkan rumusan dari Abd al-Hayy al-Farmawi dalam karyanya, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, yang terbagi dalam beberapa bagian. *Pertama*, menetapkan topik permasalahan yang diangkat. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diangkat. *Ketiga*, menyusun runtutan ayat sesuai *Asbab al-Nuzul-nya*. *Keempat*, memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam

¹⁴Asep Abbas Abdullah, dkk., *Teknik Penulisan Karya Ilmiah* (Surabaya: UINSA Press, 2018), 212.

surahnya masing-masing. *Kelima*, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna. *Keenam*, melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang sejalan dengan topik pembahasan. *Ketujuh*, mempelajari ayat-ayat yang dibahas secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang memiliki pengertian sama atau mengkompromikan antara yang umum dan yang khusus, atau *mutlaq* dan *muqayyad*, atau secara lahir terlihat bertentangan, agar semuanya dapat bertemu dalam suatu muara tanpa adanya perbedaan. *Kedelapan*, menyusun kesimpulan yang menguraikan jawaban Alquran terhadap topik yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁵

Penelitian ini turut diperkaya dengan teori psikologi, sebagai alat bantu kedua dalam menguak makna konsep relasi anak dan orang tua dalam Alquran agar sesuai dengan perkembangan konteks zaman saat ini. Psikologi sendiri merupakan seperangkat ilmu pengetahuan yang mempelajari perihal jiwa, baik dalam aspek gejalanya, proses maupun latar belakang secara keseluruhan. Meski demikian, psikologi tidaklah mempelajari jiwa/mental secara langsung karena sifatnya yang abstrak, dan hanya membatasi pada manifestasi ekspresi atas jiwa/mental tersebut, berupa tingkah laku serta latar belakang prosesnya. Karenanya psikologi lebih cocok dikategorikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan proses mental.¹⁶

¹⁵Moh. Tulus Yamani, "Memahami Alquran dengan Metode Tafsir Maudhu'i", *J-PAI*, Vol. 1, No. 2 (Januari-Juni 2015), 280-281.

¹⁶Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan* (Jakarta: Kencana, 2013), 12-13.

Psikologi memiliki banyak percabangan keilmuan, dan karenanya secara spesifik penulis memilih menggunakan pendekatan teori psikologi basis keluarga. Psikologi keluarga adalah salah satu bagian percabangan dari ilmu psikologi yang berfokus pada kajian permasalahan keluarga. Terdapat banyak tema yang turut dipelajari dalam cabang psikologi keluarga ini, seperti urgensi keberadaan keluarga, penanaman nilai dan moral dalam keluarga, pola asuh orang tua yang dapat berdampak pada tumbuh kembang kepribadian anak, komunikasi keluarga, konflik keluarga, serta strategi dalam menyelesaikan permasalahan keluarga yang kesemuanya berbasis ilmu psikologi.¹⁷ Adapun dalam tahapannya sendiri, psikologi keluarga yang diterapkan dalam penelitian ini berdasar pada beberapa tahapan, yakni interaksi, kontribusi mutual, keunikan, pengharapan masa lalu, dan antisipasi masa depan.¹⁸

F. Kajian Pustaka

Untuk menunjang penelitian, penulis telah berusaha melakukan pengkajian terhadap pustaka terdahulu yang terkait dengan kajian ilmiah yang membahas tentang relasi anak dengan orang tua dan implementasinya menggunakan perspektif Wahbah Zuhayli dalam kitab *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī’ah wa al-Manhāj*. Berikut penelitian-penelitian serupa yang sudah ada sebelumnya sesuai urutan tahun terbitnya pustaka:

¹⁷Ahmad Saifuddin, *Psikologi Umum Dasar* (Jakarta: Kencana, 2022), 73.

¹⁸Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2016), 19.

1. Konsep *Birrul Walidain* dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak Didik, karya Mamay Maisyarotusshalihah Fa'asya Nawawi, skripsi pada fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Skripsi ini membahas pemikiran al-Ghazali yang terdapat dalam kitab *Bidayah al-Hidayah* dan menjelaskan implikasi dari konsep *birrul walidain* al-Ghazali berupa; rasa hormat, rendah hati, tanggung jawab, balas budi, adil.
2. Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Al-Qur'an, karya Maulida Adawiyah, skripsi pada fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. Skripsi ini membahas pengungkapan berbakti kepada orangtua dibedakan menjadi tiga istilah yang sering disebut dalam redaksi ayat, yaitu; lafadz *birr*, *ihsan*, dan *ma'ruf*. Ketiga lafadz tersebut disandingkan dengan *walidain* memiliki makna yang berbeda. Dan implementasi dari berbakti kepada orangtua dalam ungkapan al-Qur'an diklarifikasikan menjadi dua bagian, yakni; ketika orangtua masih hidup dan saat orangtua telah meninggal dunia.
3. Konsep Kebaktian Terhadap Orang Tua: Kajian Tematik Atas Diksi Al-Qur'an, karya Abdul Labay, skripsi pada fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. Skripsi ini lebih merujuk pendapat al-Askari mengenai kata *birr* dan *ihsan*. Kata *birr* merupakan tindakan berbuat baik kepada orang yang berhak mendapatkan kebaikan dan kata *ihsan* merupakan sesuatu kebaikan yang kemanfaatannya sesuai dengan tujuan awalnya.
4. 'Ibrah Kisah Luqman Al-Hakim dalam Pendidikan Karakter pada Anak: Telaah Penafsiran Wahbah Az-Zuhayli atas Surah *Luqman* Ayat 12-19 dalam

1. Model dan jenis penelitian

Penulis menggunakan model penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang melihat sampel atau objek tertentu dan mengumpulkan data dokumentasi sebanyak mungkin untuk menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata sehingga penelitian ini mendapatkan pemahaman tertentu.¹⁹

Jenis penelitian ini termasuk dalam judul “penelitian berdasarkan penelitian kepustakaan” (*library*). Berbeda dengan penelitian yang bergantung pada penelitian lapangan (*field research*), sumber penelitian kepustakaan menjawab pertanyaan penelitian dengan mengacu pada data pustaka berupa buku, jurnal, artikel, dan sebagainya.²⁰ Melalui dasar tersebut, penelitian kepustakaan ini menjadi bagian yang memungkinkan untuk menyikap maksud tersebut melalui; kitab-kitab tafsir, buku, jurnal, dan artikel yang setema.

2. Pendekatan penelitian

Sebuah penelitian ilmiah dapat tergolong tersusun baik sesuai dengan kehendaknya, jika menggunakan pendekatan penelitian yang memiliki dasar yang jelas. Oleh karenanya, penelitian ini menggunakan pendekatan tematik yang berfokus pada pemilihan topik atau permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya dengan mengambil referensi penelitian melalui kajian-kajian atas sumber maupun informasi yang telah ditetapkan, yang kemudian diteliti secara sistematis dan deskriptif.

¹⁹Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Cakra Books Solo, 2014), 4-5.

²⁰Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 1-2.

dan ayat-ayat tertentu yang selanjutnya akan digunakan dalam mengungkap penafsiran dari ayat-ayat seputar hubungan anak dan orang tua.

Sedangkan sumber sekunder sebagai sumber penelitian pendukung dari sumber primer. Dalam penelitian ini, sumber sekunder ditetapkan atas tema penelitian yang diangkat dengan menggunakan sumber sekunder yang berasal dari buku, jurnal, artikel, maupun website yang dapat mendukung pembahasan penelitian ini.

3. Metode analisis data

Dari data-data yang terkumpul, baik dari primer maupun sekunder akan dikelompokkan dalam beberapa pembahasan. Kemudian data tersebut akan ditelaah secara mendalam menggunakan metode deskriptif-analisis, sebagai suatu metode analisis yang berusaha menggali setiap data-data yang berkaitan dengan relasi anak dan orang tua dalam tafsir *al-Munīr*, beserta beberapa sumber sekunder lain yang mendukung pembahasan penelitian ini. Bagi penulis, metode tersebut merupakan upaya yang untuk menemukan implementasi yang sesuai bagi hubungan anak dan orang tua dalam penafsiran Prof. Dr. Wahbah Zuhayli melalui kitab tafsir *al-Munīr*.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun sedemikian rupa dalam beberapa bab dan sub bab yang disesuaikan berdasarkan keperluan pembahasan yang membantu penelitian ini

agar tetap terarah dan dapat dipertanggung jawabkan. Bab pertama dalam penelitian memaparkan beberapa alur penting dalam penelitian, berupa latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metodologi penelitian juga sistematika pembahasan.

Dilanjutkan dengan bab kedua, yang berisi mengenai landasan teoritik terkait dengan tema utama dalam penelitian ini, yakni Relasi anak dan orang tua, dimana kedepannya akan dikemukakan dalam dua sudut pandang, yakni umum dan Islam.

Bab ketiga, memaparkan perihal biografi Wahbah al-Zuhayli, melingkupi kelahiran dan keluarga, perjalanan intelektual, juga karya-karyanya. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan terkait profil ringkas kitab *al-Munīr* yang menjadi salah satu karya *famous* dan masih menjadi kitab tafsir kontemporer rujukan hingga saat ini serta penafsiran-penafsiran Wahbah al-Zuhayli dalam kitab tafsir *al-Munīr* ketika mengungkapkan ayat-ayat terkait dengan relasi anak dan orang tua

Bab keempat, menjelaskan hasil analisa penulis terkait penafsiran-penafsiran Wahbah al-Zuhayli dalam kitab tafsir *al-Munīr* terkait dengan relasi anak dan orang tua. Hingga kemudian di akhir bab ini akan dijelaskan pula perihal implementasi yang baik dalam relasi anak dan orang tua pada era kini berdasarkan analisa yang diperoleh melalui penafsiran-penafsiran Wahbah al-Zuhayli sebelumnya.

BAB II

KAJIAN TEORI RELASI ORANG TUA DAN ANAK

A. Relasi Orang tua dan Anak

1. Relasi orang tua dan anak dalam perspektif umum

Ketika mengangkat suatu pembahasan mengenai hal tertentu, tentunya tidak akan pernah terlepas dari akar pengertian dalam tataran etimologis maupun terminologis. Sejalan dengan paham tersebut, dari sini akan diungkapkan terlebih dahulu mengenai pengertian mengenai relasi tentang keluarga, kemudian dilanjutkan pada pembahasan mengenai cabang pembahasannya, yakni relasi orang tua dan anak.

Dalam tataran etimologis, relasi keluarga tersusun dari dua kata dasar, yaitu relasi dan keluarga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “relasi” diartikan sebagai hubungan, ikatan, kenalan, pelanggan.¹ Kata “relasi” juga terambil dari bahasa Inggris “*relation*” berpangkal dari kata “*relate*” yang juga memiliki makna yang serumpun dengan pengertian sebelumnya, yakni berhubungan.² Relasi juga biasa

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Relasi”, diakses pada kbbi.kemdikbud.go.id, pada tanggal 20 Juli 2022, pukul 21.30.

²Dina Indrasafitri, *Bekerja Sebagai Public Relations* (Jakarta: Erlangga, 2008), 8.

diartikan sebagai hubungan yang melibatkan interaksi berkelanjutan antara dua orang maupun lebih melalui setiap proses atau fase kehidupan.³

Adapun kata “keluarga” berpangkal dari bahasa Sansekerta, yaitu “*kaluarga*” yang berarti seisi rumah, secara umum tersusun dari beberapa orang inti yang disebut sebagai ayah, ibu dan anak. Sementara dalam pengertian keluarga besar, berupa mertua, ipar, sepupu, hingga saudara dari pihak keluarga lain.⁴

Melalui pengungkapan di atas, maka dapat dijabarkan secara terminologis bahwa relasi keluarga ialah hubungan yang terjalin antara ayah dan ibu, disebut sebagai orang tua, dan anak sebagai keturunan yang hadir diantara keduanya yang berdasarkan jalinan afeksi (emosional), pendidikan dan sosial.⁵ Pengungkapan di atas juga secara tidak langsung telah mengungkap bahwa hubungan keluarga bukanlah suatu hubungan yang hanya bermula atas keinginan untuk keberlangsungan keturunan saja, tapi juga memiliki visi dan misi untuk membangun dan mendidik keturunan sebagai generasi yang mumpuni, dalam hal emosional, pendidikan dan sosial melalui peran orang tua sebagai *role* model utama anak-anak keturunan mereka.

Pada dasarnya, relasi yang terjalin antara orang tua dan anak, menapaki tingkat kedua dalam relasi keluarga setelah hubungan yang

³Kalani Niran, *Trik Sukses Menjalin Relasi : Cara Mudah Bergaul, Membangun Pengaruh dan Memenangkan Kepercayaan Siapa Saja* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2019), 1.

⁴Kodrat Eko Putro Setiawan, *Maguti : Kajian Symbolisme Budaya Jawa* (T.t.p: Eduvision, T.t.t), 67.

⁵Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, 9.

terjalin diantara suami dan istri yang terikat atas sebuah akad pernikahan yang sah. Jalinan ini merupakan awal sekaligus penentu dari keberlangsungan keharmonisan keluarga kedepannya. Hal tersebut juga ditentukan oleh keluesan sikap dan cara berpikir dari suami dan istri yang terelalisasi melalui manajemen konflik, komunikasi serta pembagian tugas dalam menjalankan rumah tangga dan merawat anak.⁶

Kemudian dilanjutkan pada tahapan kedua, dimana suami dan istri yang sebelumnya telah terikat melalui akad pernikahan yang sah, akan mulai memasuki tahapan untuk mempertahankan keberlangsungan keturunan dan menjadi orang tua bagi anak-anaknya. Dari sini dapat kita pahami, bahwa orang tua merupakan komponen utama keberlanjutan keutuhan keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu. Meskipun pada dasarnya sebutan orang tua seringkali juga disematkan kepada orang tua asuh, maupun orang tua tiri, namun pada pembahasan kali ini lebih dimaksudkan kepada orang tua kandung yang sebelumnya telah terikat pernikahan yang sah.⁷

Selanjutnya dalam kacamata umum, anak diartikan sebagai generasi maupun keturunan yang hadir melalui hubungan kelamin atau persetubuhan antara seorang laki-laki bersama seorang perempuan, baik melalui jalinan pernikahan maupun diluar pernikahan. Adapun dalam pandangan hukum adat yang ada, anak juga dianggap sebagai penerus keberlangsungan generasi keluarga, yang kelak akan mengampu banyak dari harapan orang

⁶Ibid, 9-10.

⁷Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 318.

tuanya. Dalam anggapan lain, anak juga diartikan sebagai pelindung bagi orang tuanya kelak ketika mereka telah menginjak masa senja yang telah lemah secara fisik dalam mencari penghasilan.⁸

Melalui serangkaian penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa ikatan yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan ikatan yang kompleks, mengingat peran keduanya memiliki jalinan sebab-akibat yang mempengaruhi satu sama lain. Hal ini juga melahirkan beberapa sejumlah prinsip dasar yang telah menjadi kategori umum dalam relasi orang tua dan anak sebagai berikut.

a. Interaksi

Interaksi dikenal sebagai bentuk komunikasi secara verbal maupun non-verbal yang terjalin diantara orang tua dan anak yang menjadi titik mula sekaligus kunci upaya pendekatan hubungan diantara orang tua dan anak.

b. Kontribusi mutual

Kontribusi mutual disini diartikan sebagai pemenuhan hak serta kewajiban antara satu sama lain, agar tidak ada salah satu atau kedua belah pihak yang merasa tersakiti. Dalam hal ini merupakan pemenuhan hak dan kewajiban antara orang tua dan anak guna mempertahankan keutuhan hubungan kekeluargaan diantara mereka.

c. Keunikan

⁸Tholib Setiadi, *Pokok-pokok Hukum Penitensier Indonesia* (Bandung: Alfabeta, 2010), 173.

membimbing anak, secara tidak langsung mereka juga dikenal sebagai pemimpin yang bertanggung jawab kepada rasa aman dan keharmonisan keluarganya. Seperti seorang suami yang menjadi kepala keluarga, juga ibu yang memiliki wewenang serupa dalam hal rumah tangga dan merawat suami dan anak-anaknya.¹⁰

Seringkali orang tua pada masa sekarang mengalami kesulitan tersendiri dalam mendidik anak-anaknya. Sebab menjadi orang tua bukanlah suatu perkara yang hanya berpegang pada aspek biologis semata, namun dibutuhkan pengalaman, ilmu dan metode secara pedagogik mandiri dalam membina dan menanamkan nilai-nilai dasar disiplin diri pada anak-anaknya.¹¹ Peran tersebut haruslah dipegang dan dilakukan secara berkesinambungan oleh para orang tua, sebab kehadirannya merupakan contoh utama yang mampu mendorong potensi-potensi baik dalam diri anak-anak mereka agar dapat berkembang dengan optimal.¹²

Namun, berkebalikan dengan penjelasan sebelumnya, masih banyak ditemukan kasus para orang tua yang mengalami kesulitan dalam mendidik anak-anaknya, dimana hal tersebut juga datang dari perilaku yang datang dalam diri mereka sendiri yang tentunya berpengaruh pada manajemen kejiwaan anak, hingga pada akhirnya akan muncul sikap takut, minder hingga hilangnya sikap kemandirian. Adapun sikap yang ditampakan

¹⁰Ibrahim Amini, *Agar Tidak Salah Mendidik Anak* (Jakarta: Al-Huda, 2006), 107-108.

¹¹Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 181.

¹²Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 53.

orang tua kepada anaknya, sehingga dapat memunculkan sikap tersebut seperti *Over-Protective* (Melindungi anak secara berlebihan), lepas kontrol, tidak peduli, memanjakan anak, keras kepada anak, gamang (tidak sesuai antara perbuatan dengan hasil) serta pilih kasih.¹³

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa kebaikan yang hadir dalam jalinan hubungan diantara orang tua hanya akan hadir ketika keduanya mampu menyeimbangkan antara hak dan kewajibannya. Salah satunya adalah bagi orang tua, haruslah mampu mendidik anak agar senantiasa menuju jalan kebaikan, didukung dengan karakter yang mumpuni.

Islam memandang hubungan orang tua dan anak, merupakan hubungan kasih tak yang akan terputus dunia dan akhirat. Maka sangat penting bagi para orang tua untuk mengetahui cara mendidik anak-anak mereka, dengan disiplin yang tak luput dari kasih sayang pula. Dari sini akan dapat kita jumpai Alquran surah Luqman ayat 13-19, yang cukup masyhur digunakan sebagai rujukan para orang tua untuk menanamkan pendidikan pertama kepada anak, berupa ketauhidan yang kelak dari pendidikan ini melahirkan seorang anak dengan karakter baik (sholeh).

Anak yang baik, biasa juga dikenal sebagai anak yang sholeh ialah harapan terbesar yang diinginkan oleh para orang tua. Mengingat bahwa kehadirannya merupakan investasi dunia dan akhirat yang sangat berharga, sebab anak sholeh akan selalu memprioritaskan amal perbuatan baik berupa bakti kepada kedua orang tua dalam dunia, dan mampu menjadi penyelamat

¹³Ibid, 53-54.

hadir diantara lingkup keluarga saja. Seperti bagaimana orang tua memberi nasehat kebaikan kepada anak-anak mereka, atau memberi contoh-contoh yang baik. Dimana semua hal tersebut juga diimbangi dengan curahan perhatian dan kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya.

b. Memperoleh nafkah

Mendapatkan nafkah atau rizki disini bisa diartikan sebagai terpenuhinya kebutuhan secara materi, baik sandang, pangan juga papan dari anak-anak. Melalui terpenuhinya hak-hak nafkah tersebut, anak-anak akan senantiasa dapat melanjutkan hidupnya dengan baik, tanpa merasa lemah secara lahir maupun batin.

c. Memperoleh warisan

Memperoleh warisan merupakan salah satu hak anak yang bisa diperoleh dari orang tua. Perannya juga tak kalah penting dari poin-poin sebelumnya, seperti yang diungkapkan dalam Alquran surah An-Nisa (4) : 11. Para orang tua dianjurkan untuk lebih mendahulukan bagian warisan kepada anak keturunannya, baru lah boleh kepada sanak saudara yang lain.

4. Kewajiban anak (hak orang tua)

Pada dasarnya kewajiban seorang anak kepada orang tua yang telah diketahui sejauh ini ialah berbuat baik kepada keduanya. Tentunya perbuatan baik yang dilakukan oleh seorang anak kepada orang tuanya ini

keluarga, seorang ibu telah mengalami banyak beban berat dari masa kehamilan, melahirkan, penyusuan serta perawatannya kepada anak-anak ketika masih balita hingga dewasa, dimana semua itu tak jarang membuat rasa lelah tak bekesudahan yang ditanggung oleh seorang ibu saja. Dan sejalan dengan pernyataan tersebut, mayoritas ulama memandang persoalan tersebut lebih jauh, dan sepakat apabila terjadi persaingan antara ibu dan ayah terkait persoalan bakti anak kepada mereka, tetap ibulah yang unggul dalam mendapat hak bakti dari anak terlebih dahulu ketimbang ayah.²¹

Lain halnya dengan Imam Malik yang justru berpendapat bahwa baik ayah maupun ibu sama-sama memiliki hak untuk mendapat bakti anak yang serupa. Meski demikian, ketika menyampaikan hal tersebut Ibnu Baththal menilai bahwa Imam Malik tidak secara tegas mengungkapkan pendapatnya tersebut, dengan berkata: “Apabila Imam Malik ditanya: “Bagaimana apabila seorang ayah memerintahkan seorang anak, namun ibunya melarangnya?”. Imam Malik hhhanya akan menjawab: “Maka taatilah ayahmu, namun jangan engkau juga durhaka kepada ibumu!”.” Bagi Ibnu Baththal jawaban Imam Malik tersebut secara tidak langsung mengungkapkan bahwa baik ayah dan ibu memperoleh hak yang sama dalam memperoleh hak bakti anak, meski hal tersebut tidak secara jelas di simpulkan oleh Imam Malik sendiri.²²

²¹Mahmud, *Tuntunan dan Kisah ...*, 69.

²²Ibid, 69.

B. Pola Relasi Orang tua dan Anak dan Dampaknya bagi Kepribadian Anak

Salah satu bentuk relasi yang hadir dalam ikatan orang tua dan anak adalah pola asuh, yang juga menjadi metode ataupun cara interaksi yang khas dalam keluarga. Disini tentu peran orang tua mendominasi aksi dari interaksi ini, sebab dari sinilah orang tua memerankan perannya menjadi seorang pembimbing tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai dasar yang tepat kepada anak-anak mereka, sehingga diharapkan anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan berkembang secara baik.²³ Mengingat bahwa setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda, dan secara umum terbagi menjadi beberapa macam sebagai berikut.

1. Pola asuh otoriter

Disebut otoriter sebab orang tua yang memiliki pola asuh ini memiliki sikap yang cukup tegas dan keras, dengan alasan dapat mengarahkan anak agar sesuai dengan nilai standar mutlak yang sesuai dengan nilai tradisi, kepatuhan mutlak, dimana pola asuh ini juga diimbangi dengan kurangnya komunikasi verbal yang terjadi antara orang tua dan

²³Muh. Daud, dkk., *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: Kencana, 2021), 157.

anak. Dari pola asuh jenis ini, dapat dilihat bahwa orang tua telah mendominasi dalam pola asuh ini.²⁴

2. Pola asuh permisif

Pola asuh jenis ini berupaya menerima dan menyikapi secara positif setiap dorongan emosi (*impuls*) atas setiap keinginan dan perilaku yang dilakukan oleh anak. Serta sedikit menerapkan beberapa upaya tertentu seperti hukuman, interaksi kepada anak sejalan dengan sikap membiakan anak untuk melakukan segala aktivitas sendiri tanpa ada arahan dari orang tua dan sedikit pula dalam mengupayakan tanggung jawab rumah tangga. Semua hal tersebut juga diimbangi dengan sikap orang tua yang tidak memiliki usaha tertentu dalam mencapai tujuan tertentu, dan seringkali beralasan atas suatu hal.²⁵

3. Pola asuh abai

Hampir serupa dengan pola asuh permisif, namun pola asuh abai disebabkan oleh orang tua yang lebih lalai atas penetapan batasan yang tegas dan standar tertentu dengan abai meminimalisir keterlibatan dalam

²⁴Ibid, 157.

²⁵Nilam Widyarini, *Seri Psikologi Populer : Relasi Orang Tua dan Anak* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), 11.

kehidupan anak-anak mereka. Disaat yang sama pola asuh ini juga diperparah oleh kondisi tertentu yang dialami oleh para orang tua dalam lingkup pola asuh ini, seperti adanya indikasi orang tua yang depresi, mengalami pelecehan fisik maupun pengabaian ketika mereka masih kanak-kanak. Hal tersebut yang secara tidak langsung turut menyumbang pengaruh atas perilaku abai mereka kepada anak-anaknya.²⁶

4. Pola asuh demokratis

Pola asuh jenis ini senantiasa mengutamakan kepentingan anak, namun diimbangi dengan sikap yakin atas tindakan yang dapat membimbing serta mengendalikan mereka. Pola asuh ini juga disebut-sebut sebagai upaya pola asuh paling terbaik dalam keluarga. Mengingat bahwa dalam pola asuh ini juga senantiasa mengarahkan setiap individu yang terlibat dalam upaya untuk saling menghormati hak dan kewajiban individu yang lain sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya. Dari sini terlihat bahwa baik pihak orang tua sebagai pembina anak, maupun anak sebagai pelaku yang dibina dipandang memiliki hak dan kewajiban yang tak sama namun saling menghormati dan menghargai dalam prakteknya. Tidak ada pula pelaku yang terlalu mendominasi antar satu sama lainnya.²⁷

²⁶Miftakhuddin dan Rony Harianto, *Anakku Belahan Jiwaku: Pola Asuh yang Tepat untuk Membentuk Psikis Anak* (Sukabumi: CV Jejak, 2020), 116.

²⁷E.B. Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), 57-58.

fajar mampu membaca Al-Qur'an sampai 15 juz. Rutinitas sang ayah tersebut mampu mengkhatamkan Al-Qur'an dua hari sekali. Wujud dari rasa cinta terhadap Al-Qur'an ini menurun kepada Wahbah kecil. Beliau sejak kecil belajar Al-Qur'an, hingga mampu menghafal di bawah bimbingan ibunya dengan waktu yang relatif singkat.⁸

2. Riwayat perjalanan intelektual Wahbah al-Zuhayli

Dari pasangan yang memiliki sifat kesalehan dan ketaguhan dalam beragama, Musthafa az-Zuhayli dan Fatimah binti Musthafa Sa'adah memiliki anak yang lebih cerdas. Sejak dini memiliki kecondongan untuk menjadi seorang ulama besar. Meski dari latar belakang keluarga dari kalangan petani dan pedagang menjadi motivasi tersendiri, sang Ayah mengarahkan Wahbah kecil untuk menimbah ilmu setinggi-tingginya.⁹

Wahbah al-Zuhayli memulai pendidikan dengan belajar Alquran langsung dibimbing oleh ibunya sampai ia mampu menghafal Alquran dalam waktu singkat. Beliau juga mampu menguasai cara membaca Alquran yang baik pada suatu tempat di bawah bimbingan sosok perempuan salihah dan hafizah dari keluarga Qathmah dalam waktu yang singkat. Setelah itu, sesuai perintah ayahnya, ia melanjutkan sekolah dasar di daerah tempat tinggalnya.¹⁰

⁸ Muhammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam Fenomenal dan Inspiratif...*, 91.

⁹ Ibid.

¹⁰ Anfasa Naufal Reza Irsali, "Sejarah Pemikiran Wahbah Al-Zuhayli: Moderasi Dalam Hukum Islam...", 30.

Negara Suriah atau Syiriah dengan nama resmi Republik Arab Suriah adalah sebuah negara di Asia Barat,¹¹ memiliki sistem jenjang pendidikan baik pada lembaga pendidikan umum ataupun pendidikan Islam terdiri 4 tahap pendidikan; 1.) *al-Marhalah al-Ibtidaiyyah*, menempuh waktu 6 tahun pendidikan pada 6 jenjang kelas, 2.) *al-Marhalah al-I'dadiyyah*, menempuh waktu 3 tahun pendidikan pada 3 jenjang kelas, 3.) *al-Marhalah al-Tsanawiyah*, menempuh 3 tahun pendidikan pada 3 jenjang kelas, 4.) *al-Marhalah al-Jami'iyah*, yang ditempuh dalam kurun waktu.¹²

Wahbah Zuhayli adalah seorang tokoh ulama agama yang ahli di bidang fikih kontemporer kenamaan asal Syiria. Ia tidak mungkin tiba-tiba menjadi seorang ulama tanpa diawali dengan pendidikan belajar Al-Quran dan menamatkan sekolah *Ibtidaiyah* di Damaskus pada tahun 1946 M.¹³

Seusai dari pendidikan sekolah dasar atau *al-Marhalah al-Ibtidaiyyah*, Wahbah al-Zuhayli meneruskan pendidikan sekolah ditingkat *al-Marhalah al-I'dadiyyah* dan setelahnya pada pendidikan *al-Marhalah al-Tsanawiyah* di kota Damaskus pada tahun 1946. Pada usia 14 tahun,

¹¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Suriah>, 28/06/2022, 01:22.

¹² Mardhiya Agustina, "Pendidikan Islam di Suriah dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia," *al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2018, 79.

¹³ Andy Hariyono, "Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab Al-Munir," *Jurnal Al-Dirayah*, Vol. 1, No. 1, Mei 2018, 20.

11. Fikih al-Mawaris fi asy-Syari'at al-Islamiah, Dar al-Fikr, Damaskus, 1987.
12. Al-Wasaya wa al-Waqf fi al-Fikih al-Islami, Dar al-Fikr, Damaskus, 1987.
13. Al-Islam Din al-Jihad La al-Udwan, Persatuan Dakwah Islam Antarabangsa, Tripoli, Libya, 1990.
14. At-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari'at wa al-Manhaj, (16 jilid), Dar al-Fikr, Damaskus, 1991.
15. Al-Qisah Al-Qur'aniyyah Hidayah wa Bayan, Dar Khair, Damaskus, 1992.
16. Al-Qur'an al-Karim al-bunyatuh at-Tasyri'iyah aw Khasa'isuh alHadariah, Dar al-Fikr, Damaskus, 1993.
17. Al-Rukhsah asy-Syari'at – Ahkamuha wa Dawabituha, Dar al-Khair, Damaskus, 1994.
18. Khasa'is al-Kubra li Huquq al-Insan fi al-Islam, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1995.
19. Al-Ulum asy-Syari'at Bayn al-Wahdah wa al-Is qlal, Dar al-Maktab, Damaskus, 1996.
20. Al-Asas wa al-Masadir al-Ij had al-Musytarikah bayn as-Sunnah wa asy-Syiah, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996.
21. Al-Islam wa Tahadiyyat al-'Asr, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996.
22. Muwajahat al-Ghazu at-Taqafi as-Sahyuni wa al-Ajnabi, Dar alMaktabi, Damaskus, 1996.
23. At-Taqlid fi al-Madhahib al-Islamiah 'Inda as-Sunnah wa asy-Syiah, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996.
24. Al-Ij had al-Fikihi al-Hadis, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1997.
25. Al-Uruf wa al-Adat, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1997.
26. Bay al-Asham, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1997.
27. As-Sunnah an-Nabawiyyah, Dar al-Maktabi Damaskus, 1997.
28. Idarat al-Waqaf al-Khairi, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1998.
29. Al-Mujadid Jamaluddin al-Afghani, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1998.
30. Taghyir al-Ij had, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 2000.
31. Tatbiq asy-Syari'at al-Islamiah, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2000.
32. Az-Zira'i fi as-Siyasah asy-Syar'iyyah wa al-Fikih al-

Islami, Dar alMaktabi,
Damaskus, 1999.

33. Tajdid al-Fikih al-Islami,
Dar al-Fikr, Damaskus, 2000.

34. Aṭ-Ṭaqafah wa al-Fikr, Dar
al-Maktabi, Damaskus, 2000.

35. Manhaj ad-Da'wah fi as-
Sirah an-Nabawiyah, Dar al-
Maktabi, Damaskus, 2000.

36. Al-Qayyim al-Insaniah fi
Al-Qur'an al-Karim, Dar al-
Maktabi, Damaskus, 2000.

37. Haq al-Hurriah fi al-'Alam,
Dar al-Fikr, Damaskus, 2000.

38. Al-Insan fi Al-Qur'an, Dar
al-Maktabi, Damaskus, 2001.

39. Al-Islam wa Usul al-
Hadarah al-Insaniah, Dar al-
Maktabi, Damaskus, 2001.

40. Usul al-Fikih al-Hanafi, Dar
al-Maktabi, Damaskus, 2001.³³

³³ Ibid., 96-98.

sudah dipahami oleh fikih tertentu, bahkan meliputi akidah, akhlak, metode, hikmah dan lain sebagainya.

- b. Islam adalah agama yang menyeru kepada keyakinan dan pemikiran yang menghidupkan hati dan akal, serta membebaskan mereka dari kebodohan dan kesesatan. Dengan arti kata, Islam membebaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah swt.
- c. Seruan Al-Quran untuk selalu berbuat adil, kebenaran, kasih sayang antar sesama manusia, jalan hidup yang damai, serta cara pandang yang universal tentang segala wujud yang memperjelas relasi antar manusia, Allah swt, alam dan kehidupan.
- d. Ajakan al-Quran (Islam) berdasarkan ilmu pengetahuan yang sah dan tidak bertentangan dengan akal.
- e. Keyakinan-keyakinan yang dibangun dengan Al-Quran tidak terpengaruh sedikitpun dengan berbagai hambatan, walaupun di tengah-tengah kemajuan peradaban yang materialistis. Hal itu dikarenakan seruan Al-Quran tidak hanya memenuhi kebutuhan ruhaniah belaka, tidak pula khayalan kosong filsafat, akan tetapi hanya menyeimbangkan antara lahiriah dan batiniah. Tidak hanya itu, bahkan keyakinan yang dibangun memotivasi manusia untuk memakmurkan alam dan membangun kehidupan dunia dan akhirat, serta berinteraksi dengan alam yang sudah ditundukkan Allah swt untuk dimanfaatkan dengan baik dan benar.
- f. Membantu umat Islam untuk mentadaburi (menghayati dan merenungkan) al-Quran dan mengeratkan hubungan seorang muslim dengan kitab suci Al-

kitab tafsir klasik sehingga hampir tidak dijumpai perdebatan mengenai kualitas sanad antara riwayat-riwayat yang beragam dalam menjelaskan makna ayat. Tafsir *bi al-ra'yi* yang diaplikasikan Wahba al-Zuhayli ketika menjelaskan penafsiran suatu ayat, yakni penalaran dan ijtihadnya, terlihat tidak mendapatkan porsi yang terlalu besar namun masih menempati porsi yang signifikan di bagian lain dalam menjelaskan kandungan ayat. Dengan itu penyebab adanya pemisahan antara penafsiran ayat (*al-tafsir wa al-bayan*), yang merupakan pemahaman lahiriyah ayat, dengan penjelasan kandungan ayat (*al-fiqh al-hayat*), yang merupakan pemahaman terhadap pesan-pesan Al-Qur'an yang berhubungan dengan isu-isu yang berkembang di dalam masyarakat, baik dimensi hukum maupun persoalan lainnya.⁵¹

Pada proses penafsiran, Wahbah al-Zuhayli senantiasa menyampaikan penjabaran tentang keutamaan dan kandungan surah serta sebanyak tema yang terhubung dengan surah tersebut. Tema tersebut dibahas dengan tiga aspek. Pertama, dari aspek bahasa (*al-Lughah*). Ia menerangkan istilah-istilah yang berada dalam sebuah ayat dengan menjelaskan segi balaghah dan gramatika bahasanya. Kedua, aspek tafsir dan bayan (*at-tafsir wa al-bayan*). Wahbah al-Zuhayli mengungkapkan ayat secara jelas sehingga memperoleh kejelasan makna. Ketiga, aspek fikih kehidupan dan hukum (*fiqh al-hayat wa al-ahkam*). Menggunakan aspek ini, Wahbah al-Zuhayli menguraikan sebanyak kesimpulan ayat yang berhubungan dengan kehidupan nyata manusia.⁵²

⁵¹ Ibd., 266.

⁵² Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an-dari Klasik hingga Kontemporer...*, 139.

Kemudian Allah menjelaskan tentang enam macam *al-Syahāwāt*, yaitu;

1. Wanita

Sesungguhnya laki-laki mencintai wanita dan sangat tertarik kepadanya. Wanita adalah objek pandangan dan perhatian laki-laki, dan kepadanya, jiwanya merasa tenang dan tenteram.

Karena wanitalah, seseorang rela mengorbankan harta kekayaannya. Dalam hal ini, wanita disebutkan pada peringkat pertama, hal ini dikarenakan fitnah akibat wanita jauh lebih besar. Di sini, wanita didahulukan daripada anak, padahal kecintaan kepada seorang wanita terkadang bisa hilang sedangkan kecintaan orang tua kepada anak-anaknya tidak akan hilang, hal ini dikarenakan cinta orang tua kepada anak biasanya tidak terlalu berlebihan, tidak seperti halnya kecintaan seseorang kepada wanita.⁶⁸ Adapun jika maksud dari kecintaan seorang laki-laki kepada wanita adalah bertujuan untuk menjaga diri dari hal-hal yang tidak baik serta untuk mendapatkan keturunan maka hal ini justru dianjurkan oleh agama.

2. Anak

Secara mutlak baik anak laki-laki maupun perempuan. Anak-anak adalah belahan jiwa orang tua dan menjadi penyejuk serta menyenangkan hati. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa anak dan harta adalah fitnah dan

⁶⁸ Wahbah az-Zuhayli, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., 201.

cobaan yang menuntut seseorang harus berhati-hati. Sebab atau faktor seseorang mencintai anak-anak dan istri adalah satu, yaitu terpeliharanya keberlangsungan kehidupan manusia dan keinginan agar ia memiliki keturunan penerus, selalu diingat dan disebut-sebut.⁶⁹

Di dalam ayat ini, kata yang digunakan adalah *Al-Banīn* yang berarti anak laki-laki, namun dalam hal ini juga mencakup anak perempuan. Hal ini termasuk kategori *Al-Taghlib* (memenangkan satu dari dua unsur dengan cara menyebutnya, tetapi yang dimaksudkan adalah kedua-duanya). Karena biasanya, kecintaan kepada anak laki-laki lebih kuat dari pada kecintaan kepada anak perempuan. Hal ini dikarenakan tujuan seseorang menginginkan keturunan adalah agar namanya tetap dikenang dan disebut-sebut. Tujuan ini bisa terealisasi melalui jalur anak laki-laki. Di samping itu juga, karena anak perempuan ketika sudah menikah, maka ia terpisah dari keluarganya dan menjadi anggota dari sebuah keluarga yang lain, juga karena orang tua biasanya memiliki harapan bisa mendapatkan bantuan dan jaminan hidup dari anaknya ketika ia sedang butuh, dan harapan ini biasanya digantungkan kepada anak laki-laki serta karena bahaya yang mengancam anak perempuan lebih banyak dari pada bahaya yang mengancam anak laki-laki, sehingga orang tua yang

⁶⁹ Wahbah az-Zuhayli, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., 202.

4. Kuda *Al-Musawwamah*

Yaitu kuda yang terlatih atau kuda yang dipelihara di tempat merumput atau kuda yang bagus dan pilihan yang dimiliki oleh para pemuka dan orang-orang kaya. Kuda *Al-Musawwamah* termasuk harta kekayaan yang mewah yang menjadi kebanggaan setiap orang. Kuda *Al-Musawwamah* ini masuk kategori harta yang tidak baik jika memang menjadi sebab kejelekan dan menjauhkan seseorang dari Allah serta menyebabkan seseorang melalaikan kewajiban-kewajiban agama. Harta ini termasuk kategori harta yang baik dan terpuji jika digunakan untuk berjihad di jalan Allah, karena demi mengamalkan firman-Nya.

Pada dasarnya kata “kuda” yang dimaksudkan dalam penafsiran ayat tersebut merujuk pada konteks harta benda berupa alat transportasi yang seringkali digunakan oleh manusia dalam berkegiatan sehari-hari. Secara garis besar pun terdapat ada tiga macam kesenangan manusia mengenai hal tersebut, para ulama menjelaskan, yaitu ada kalanya orang-orang yang memiliki harta tersebut menambatkan dan mempersiapkannya untuk digunakan berjuang di jalan Allah maka mereka mendapatkan pahala. Ada kalanya memiliki harta itu untuk bermegah-megahan di hadapan orang-orang Islam, maka orang yang memilikinya mendapatkan dosa. Yang ketiga ada kalanya memiliki harta itu untuk menjaga dirinya dari hal-hal yang tercela dan bertujuan untuk membudidayakannya tanpa

أولاً- عبادة الله تعالى وحده : ﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ﴾ أي أمر الله تعالى ألا تعبدوا غيره ، وهذا يتضمن أمرين : الاشتغال بعبادة الله تعالى ، والتحرز عن عبادة غير الله تعالى لأن العبادة نهاية التعظيم ، ولا يستحق ذلك غير الله عز وجل لأنه مصدر النعم والإنعام من إعطاء الوجود والحياة والقدرة والعقل.⁸⁹

Setelah penjelasan rukun terbesar dalam aqidah dan iman, yaitu tauhid (pengesaan terhadap Allah), Allah SWT menyebutkan syiar-syiar dan ekspresi dari keimanan, yaitu:

Pertama, beribadah hanya kepada Allah SWT, ﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ﴾

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ﴾ Allah SWT telah memerintahkan agar para hamba-Nya tidak beribadah kepada selain Allah. Perintah ini mencakup dua hal, yaitu agar beribadah kepada Allah dan menjaga diri agar tidak beribadah kepada selain-Nya. Karena ibadah merupakan puncak pengagungan dan tidak ada yang berhak mendapatkannya kecuali Allah Azza wa talla. Karena, Allah-lah sumber dari segala anugerah dan kenikmatan seperti penciptaan, kehidupan, kekuatan, dan akal.

ثانياً- الإحسان إلى الوالدين : ﴿وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا﴾ قرن الله في كثير من الآيات الأمر بعبادته بالأمر ببر الوالدين والإحسان لهما إحسانا تاما في المعاملة لأنهما بعد الله الذي هو السبب الحقيقي لوجود الإنسان ، كانا السبب الظاهري في وجود الأولاد وتربيتهم في جو مشحون بالحنان واللفظ والعطف والإيثار ، والمعنى : وأمر بالوالدين إحسانا ، أو وأن تحسنوا إلى الوالدين وتبروهما ، كما قال تعالى في آية أخرى : أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ، إِيَّيَّ الْمَصِيرُ [لقمان 14 / 31] وذلك لشفقتها على الولد ، وإنعامهما عليه ، وبذل أقصى الجهد في تربيته وصونه حتى يصبح رجلا سويا ، فكان من الوفاء والمروءة رد شيء من الجميل والمعروف لهما ، إما بالمعاملة الحسنة والأخلاق المرضية ، وإما بالإمداد المادي إذا كانا بحاجة وكان الولد موسرا ، لذا أبان تعالى بعض وجوه الإحسان إليهما،⁹⁰

Kedua, berbakti kepada kedua orang tua, ﴿وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا﴾.

Dalam banyak ayat, Allah menyebutkan perintah berbakti dan berbuat

⁸⁹ Wahbah az-Zuhayli, *Tafsir al-Munir: fi 'Akidafah wal Syari'ah wal Manhaj...*, 57-58.

⁹⁰ Wahbah az-Zuhayli, *Tafsir al-Munir: fi 'Akidafah wal Syari'ah wal Manhaj...*, 58.

قصد. والتائب من الذنب : هو الرجوع من المعصية إلى الطاعة ، مما يكره الله ، إلى ما يحبه ويرضاه. والمقصود من الآية : التحذير من ترك الإخلاص.⁹⁹

Kemudian Allah SWT memperingatkan bahaya dari sikap durhaka kepada kedua orang tua. Allah berfirman, ﴿رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي

﴿رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نَفْسِكُمْ...﴾ maksudnya, yang menjadi ukuran adalah isi hati kalian, apakah ikhlas atau sebaliknya. Karena Allah Maha Mengetahui apa yang ada di dalam hati. Bahkan, Allah lebih mengetahui semua kondisi dalam hati kalian dibanding kalian sendiri karena seringkali sikap yang muncul dari kalian tercampur dengan kelalaian, lupa, dan tidak sengaja. Dan kalian tidak dapat mengetahui semua kondisi itu sehingga ketika ada orang yang melakukan sesuatu secara tidak sengaja, Allah tidak menghukumnya, selama niatnya adalah baik, dan dia pun tetap masuk dalam golongan orang-orang yang saleh. Karena Allah SWT Maha Mengampuni orang-orang bertobat yang kembali kepada kebaikan dan menyesali kesalahan yang dilakukan tanpa adanya kesengajaan. Adapun orang yang bertobat adalah orang yang meninggalkan maksiat dan melakukan ketaatan; meninggalkan apa yang tidak disukai Allah menuju apa yang disenangi dan diridhai-Nya. Maksud dari ayat di atas adalah peringatan agar jangan sampai tidak ikhlas dalam berbakti kepada kedua orang tua.

2) Kewajiban orang tua terhadap anak

a) Memberikan pendidikan (Q.S. Luqman (31) : 13-19)

﴿وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنَيْهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ

⁹⁹ Wahbah az-Zuhayli, *Tafsir al-Munir: fi 'Akidafah wal Syari'ah wal Manhaj...*, 61.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ
 إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.¹⁰⁰

واذكر حين أوصى لقمان ابنه بوصية أو موعظة ، حرصا عليه لأن الأب يحب ابنه وهو أشفق الناس عليه ، فقال له : يا ولدي ، اعبد الله ولا تشرك به شيئا ، فإن الشرك أعظم الظلم ، أما إنه ظلم فلكونه وضع الشيء في غير موضعه ، وأما كونه

¹⁰⁰Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan) (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama R, 2019I), 593-594.

والمقصود من الآية بيان سعة علم الله ، فهو يعلم الغيب والشهادة ، ويطلع على جميع أعمال عباده ، لموافاتهم بجزائها يوم القيامة.¹³³

Yang dimaksudkan dari ayat ini adalah ingin menerangkan dan menegaskan keluasan ilmu Allah , Dia mengetahui segala yang gaib dan yang tampak dan mengetahui segala amal perbuatan hamba-hamba-Nya untuk memenuhi balasan yang berhak mereka terima pada Hari Kiamat.¹³⁴

أي بعد أن منعه من الشرك ، وخوفه بعلم الله وقدرته ، أمره بصالح الأعمال اللازمة للتوحيد وهي الصلاة أي العبادة لوجه الله مخلصا ، وإقامتها أي أدائها كاملة بحدودها وفروضها وأوقاتها ، وهي عماد الدين ، ودليل الإيمان واليقين ، ووسيلة القربى إلى الله وتحقيق رضوانه ، كما أنها تساعد على اجتناب الفحشاء والمنكر ، وصفاء النفس.¹³⁵

Setelah Luqman al-Hakim melarang anaknya dari perbuatan syirik serta menumbuhkan rasa takut dengan menumbuhkan kesadaran dan keinsafan akan ilmu dan kuasa Allah , Luqman al-Hakim memerintahkan anaknya untuk mengerjakan amal-amal saleh yang menjadi tuntutan tauhid, yaitu shalat. Yaitu beribadah menyembah hanya kepada Allah semata dengan tulus ikhlas dan murni semata-mata hanya untuk-Nya. Menegakkan shalat maksudnya adalah menunaikan shalat secara sempurna, baik, benar dan tepat dengan segenap aturan-aturan, batasan-batasan, syarat rukun dan waktunya. Shalat adalah tiang agama, bukti dan manifestasi keimanan dan keyakinan, serta wasilah mendekatkan diri kepada Allah dan menggapai keridhaan-Nya. Di samping itu, shalat juga efektif dalam membantu untuk menjauhi perbuatan keji dan mungkar, serta untuk membersihkan dan memurnikan jiwa.¹³⁶

والأمر بالمعروف أي أمر النفس والغير بما هو معروف شرعا وعقلا ، كمكارم الأخلاق ، ومحاسن الأفعال ، مما يهذب النفس ويدعو إلى التحضر والتمدن.¹³⁷ و

¹³³ Wahbah Zuhayli, *Tafsir Munir: fi 'Akidafah wal Syari'ah wal Manhaj...*, 163.

¹³⁴ Wahbah az-Zuhayli, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk..., 170.

¹³⁵ Wahbah Zuhayli, *Tafsir Munir: fi 'Akidafah wal Syari'ah wal Manhaj...*, 163.

¹³⁶ Wahbah az-Zuhayli, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk..., 170.

¹³⁷ Wahbah Zuhayli, *Tafsir Munir: fi 'Akidafah wal Syari'ah wal Manhaj...*, 163-164.

النهي عن المنكر ، أي منع النفس والآخريين من المعاصي والمنكرات المحرمة شرعا والقبيحة عقلا ، والتي تغضب الله ، وتوجب عذاب جهنم.¹³⁸

Adapun amar makruf adalah menyuruh diri sendiri dan orang lain untuk menjalankan amalan-amalan kebajikan menurut *syara'* dan akal, seperti akhlak mulia dan perbuatan-perbuatan baik, yang bisa mendidik jiwa serta mendorong kepada kehidupan yang berperadaban. Sedangkan nahi mungkar adalah mencegah diri sendiri dan orang lain dari segala bentuk kemaksiatan dan kemungkaran yang diharamkan menurut *syara'*, buruk menurut akal, mendatangkan murka Allah dan mengakibatkan adzab jahannam.¹³⁹

والصبر على الأذى والشدائد والأوامر الإلهية ، فإن الأمر بالمعروف ، والنهي عن المنكر يؤدى عادة ، فطلب منه الصبر. وقد بدئت الوصايا بالصلاة لأنها عماد الدين وختمت بالصبر لأنه أساس المداومة على الطاعات ، وعماد رضوان الله.¹⁴⁰

Tabah dan sabar dalam menghadapi berbagai gangguan, rintangan dan kesulitan serta dalam menjalankan perintah-perintah Ilahi, Karena orang yang menjalankan misi amar makruf dan nahi mungkar biasanya sangat rentan mendapatkan gangguan. Karena itu, dia diminta untuk sabar, tabah, dan tegar. Wasiat dan pesan Luqman al-Hakim diawali dengan shalat karena shalat merupakan tiang agama, dan ditutup dengan perintah bersabar, tabah dan tegar karena sabar merupakan pondasi keteguhan, persistensi dan konsistensi menjalankan ketaatan serta pilar keridhaan Allah.¹⁴¹

﴿ إِنَّ دَلِيلَكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴾ أي إن ذلك المذكور مما أمر الله به ونهى عنه ، ومنه الصبر على أذى الناس ، لمن الأمور الواجبة المعزومة ، أي المقطوعة قطع إيجاب وإلزام ، ويكون المصدر « عزم » بمعنى المفعول.¹⁴²

Sesungguhnya yang telah disebutkan itu berupa apa yang diperintahkan oleh Allah dan apa yang Dia larang, termasuk di

¹³⁸ Wahbah Zuhayli, *Tafsir Munir: fi 'Akidafah wal Syari'ah wal Manhaj...*, 164.

¹³⁹ Wahbah az-Zuhayli, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., 171.

¹⁴⁰ Wahbah Zuhayli, *Tafsir Munir: fi 'Akidafah wal Syari'ah wal Manhaj...*, 164.

¹⁴¹ Wahbah az-Zuhayli, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., 171.

¹⁴² Wahbah Zuhayli, *Tafsir Munir: fi 'Akidafah wal Syari'ah wal Manhaj...*, 164.

antaranya sabar, tabah, dan tegar menghadapi gangguan orang-orang adalah benar-benar termasuk hal-hal yang wajib dan ditetapkan dengan penetapan yang bersifat mengharuskan dan mengikat. Jadi, kata ﴿عزم﴾ di sini adalah *maṣḍar* yang bermakna *isim maf'ūl*.¹⁴³

وبعد أمره بما يكمل نفسه وغيره ، نهي عن أشياء وحذر من أشياء¹⁴⁴

Setelah memerintahkan putranya dengan sesuatu yang bisa menyempurnakan dirinya sendiri dan orang lain, Luqman al-Hakim melarang beberapa hal dan memperingatkan terhadap beberapa hal.¹⁴⁵

أي لا تعرض بوجهك عن الناس إذا كلموك تكبرا واحتقارا ، والمعنى : لا تكبر فتحتقر عباد الله ، ولا تتكلم وأنت معرض ، بل كن متواضعا سهلا هينا لينا منبسط الوجه ، مستهل البشر.¹⁴⁶

Janganlah kamu memalingkan wajahmu dan membuang muka terhadap orang lain sehingga yang mereka hadapai adalah pipimu bukan wajahmu ketika mereka mengajakmu berbicara karena didorong oleh sikap sombong, angkuh, arogan, meremehkan dan merendahkan. Maknanya adalah janganlah kamu sombong dan tinggi hati sehingga kamu merendahkan, menghina dan meremehkan orang lain, dan janganlah kamu berbicara dengan sikap berlagak, berpaling dan membuang muka. Akan tetapi, jadilah kamu orang yang tawadhu, rendah hati, santun, menampilkan raut wajah yang berseri dan ceria penuh nuansa persahabatan, kedekatan dan kekeluargaan.¹⁴⁷

¹⁴³ Wahbah az-Zuhayli, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk...., 171.

¹⁴⁴ Wahbah Zuhayli, *Tafsir Munir: fi 'Akidafah wal Syari'ah wal Manhaj...*, 164.

¹⁴⁵ Wahbah az-Zuhayli, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk...., 171.

¹⁴⁶ Wahbah Zuhayli, *Tafsir Munir: fi 'Akidafah wal Syari'ah wal Manhaj...*, 164.

¹⁴⁷ Wahbah az-Zuhayli, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk...., 171.

hal itu boleh. Besarnya upah disesuaikan dengan kaya-miskinnya si bapak.¹⁷¹

وأخذ من الآية أيضا وجوب نفقة الولد على الوالد ، لأن الله أوجب نفقة المطلقة على الوالد في زمن الرضاع ، لأجل الولد ، وإنما وجبت لضعف الولد واحتياجه ، والوالد أقرب الناس إليه.¹⁷²

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan pula bahwa bapak wajib menafkahi anaknya, karena Allah mewajibkan bapak menafkahi istri yang ditalaknya selama masa penyusuan, demi kemaslahatan si anak. Wajibnya nafkah anak atas bapak ini karena si anak masih lemah dan membutuhkan bantuan, dan bapaknya adalah orang yang paling dekat dengannya.¹⁷³

و علة تشريع الأحكام السابقة منع الضرر من جانبي الرجل والمرأة ، بإعطاء كل ذي حق حقه ، فيحرم إضرار أحدهما الآخر بسبب الولد ، فلا تمتنع الأم من إرضاعه تعجيزا للأب بالتماس الظئر (المرضع)، أو تكلفه من النفقة فوق طاقته ، أو تقصّر في تربية الولد ، كذلك لا يجوز أن يمنعها من إرضاع ولدها وهي ترغب به ، لأنها أرف الناس به ، وأحناهم عليه ، وأنفعهم له ، أو يضيق عليها في النفقة ، أو يمنعها من رؤيته ولو بعد مدة الرضاع والحضانة.¹⁷⁴

Tujuan disyariatkannya hukum-hukum di atas adalah untuk mencegah penyengsaraan dari pihak laki-laki dan perempuan, dengan memberi mereka haknya masing-masing. Keduanya diharamkan saling menyusahkan gara-gara anak: si ibu tidak boleh menolak untuk menyusui anaknya gara-gara ingin mempersulit si bapak dengan mencari ibu susuan, atau meminta nafkah yang lebih dari kemampuannya, atau lalai dalam mendidik anak; begitu pula si bapak tidak boleh menghalangi ibu anak itu bila ingin menyusunya sebab sang ibu adalah orang yang paling sayang terhadap anaknya dan paling bermanfaat baginya, atau si bapak memberi nafkah secara

¹⁷¹ Wahbah az-Zuhayli, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., 568.

¹⁷² Wahbah Zuhayli, *Tafsir Munir: fi 'Akidafah wal Syari'ah wal Manhaj...*, 732.

¹⁷³ Wahbah az-Zuhayli, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., 568.

¹⁷⁴ Wahbah Zuhayli, *Tafsir Munir: fi 'Akidafah wal Syari'ah wal Manhaj...*, 732.

kekurangan, atau menghalanginya melihat anaknya meskipun sesudah usai masa penyusuan dan pengasuhan.¹⁷⁵

وعلى وارث الأب مثل ذلك من النفقة والكسوة وترك الضرار للمرضع ، وقيل :
على وارث الصبي الذي لو مات ورثه ، فدل هذا القول على وجوب النفقة على
أقارب الصبي عند عدم الوالد.¹⁷⁶

Ahli waris bapak pun berkewajiban demikian: menanggung nafkah dan pakaian serta tidak menyusahkan wanita yang menyusukan anak. Ada yang mengartikan ayat ini begini: 'Ahli waris anak itu-yang akan mewarisinya bila ia mati-pun berkewajiban demikian", dan ini berarti nafkah anak wajib ditanggung kerabatnya bila tidak ada bapaknya.¹⁷⁷

وهذا أصل في وجوب نفقة الأقارب ، وهو مذهب أبي حنيفة ، وأحمد ، إلا أن
الحنفية أوجبوا النفقة لكل ذي رحم محرم كالعمة والخال ، ولا تجب لغير ذي الرحم
المحرم كابن العم و بنت العم ، وأوجبها الحنابلة لكل قريب وارث بفرض أو تعصيب
كالأخ والعم وابن العم ، ولا تجب لذوي الأرحام كبنت العم والخال والخالة والعمة
ونحوهم ممن لا يرث بفرض ولا تعصيب ، لأن قرابتهم ضعيفة.¹⁷⁸

Ini merupakan landasan kewajiban menafkahi kerabat, dan ini adalah pendapat Abu Hanifah dan Ahmad, hanya saja madzhab Hanafi mewajibkan nafkah bagi semua kerabat yang muhrim (haram dinikahi), seperti: bibi [saudari ayah atau saudari ibu), dan nafkah ini tidak wajib bagi kerabat yang bukan muhrim, seperti: anak laki-laki paman dan anak perempuannya; sedangkan madzhab Hambali mewajibkan nafkah bagi setiap kerabat yang menjadi ahli waris yang tergolong *ashhaabul furuudh* dan *'ashabahl* (misalnya saudara laki-laki, saudara ayah, dan putra saudara ayah) tapi tidak bagi kerabat yang tergolong *dzawil arhaam* (seperti: anak perempuan paman, saudara ibu, saudari ibu, saudari ayah, dan lain-lain yang bukan

¹⁷⁵ Wahbah az-Zuhayli, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk...., 568-569.

¹⁷⁶ Wahbah Zuhayli, *Tafsir Munir: fi 'Akidafah wal Syari'ah wal Manhaj....*, 732.

¹⁷⁷ Wahbah az-Zuhayli, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk...., 569.

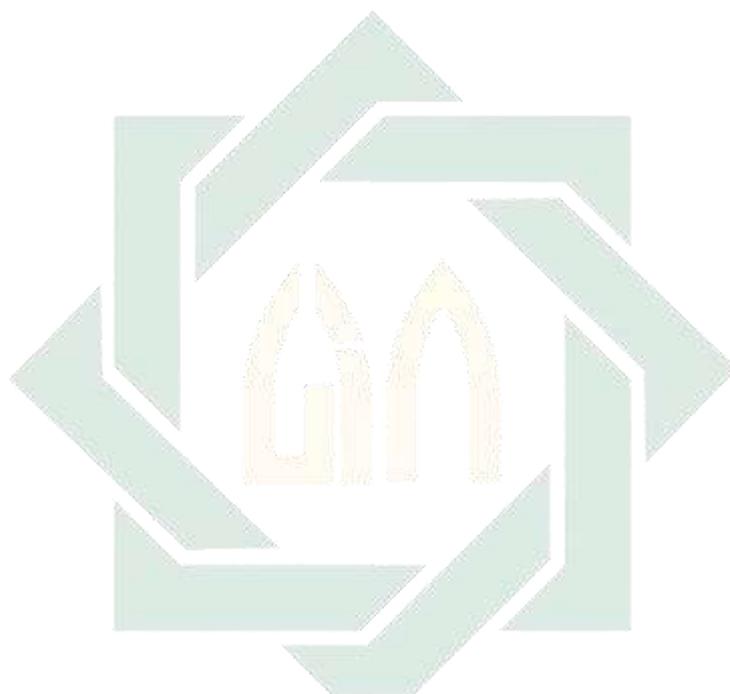
¹⁷⁸ Wahbah Zuhayli, *Tafsir Munir: fi 'Akidafah wal Syari'ah wal Manhaj....*, 732-733.

terputusnya hak-hak Allah (manusia tidak menjalani kewajibannya dengan baik), membantu dalam membela Rasulullah dengan menjalani apa yang telah beliau sampaikan sebagaimana wahyu yang sampai hingga saat ini, menyambung dan mempertahankan hubungan kekerabatan dan silaturahmi antar keluarga dan saudara, juga mencakup perbuatan baik lain berupa pemberian pertolongan kepada kaum dhuafa dan orang-orang yang memerlukan bantuan.

Dalam pengungkapan penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa Wahbah Al-Zuhayli mengartikan kewajiban untuk senantiasa menyambung ikatan kekeluargaan dan kekerabatan antar manusia berada langsung dibawah perintah Allah untuk memenuhi hak-haknya sebagai satu-satunya Tuhan yang patut di sembah, begitupun Rasulullah sebagai pembawa risalah kebenaran.

Lebih lanjut, Allah menggambarkan balasan kebaikan bagi orang-orang yang senantiasa berbuat hal-hal diatas, dengan balasan terbaik, yakni: Surga 'Adn. Dimana surga tersebut hanya dapat di terima oleh orang-orang melaksanakan perbuatan tersebut, dan dalam surga itu juga akan menjadi sebaik-baiknya tempat berkumpul bagi orang-orang beriman beserta semua keluarganya di dunia. Tentunya hal ini hanya berlaku bagi mereka yang memiliki iman dan amal saleh yang sama, meskipun pada dasarnya ada terikatan nasab sebagai keluarga, hal itu

tentu tidak menjadi jaminan seseorang akan menjadi penghuni dan dikumpulkan bersama keluarganya di akhirat kelak.²⁰²



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁰²Ibid, 158.

BAB IV

RELASI ANAK DAN ORANG TUA MENURUT WAHBAH AL-ZUHAYLI DALAM TAFSIR *AL-MUNIR* SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM KONTEKS KEKINIAN

A. Analisis Pendapat Wahbah al-Zuhayli tentang Relasi Anak dan Orang Tua dalam Tafsir *al-Munir*

Pada bab-bab sebelumnya, telah diuraikan penafsiran Wahbah al-Zuhayli terkait dengan relasi anak dan orang tua pada beberapa surat dan ayat di atas dalam tafsir *al-Munir*. Selanjutnya, penulis dedikasikan bab ini dengan menganalisis pendapat Wahbah al-Zuhayli terkait bagaimana pendapat beliau tentang relasi anak dan orang tua serta implementasinya dalam konteks kekinian.

Sebagaimana yang telah diketahui, Alquran merupakan suatu kitab yang melingkup segala penjelasan Allah, baik itu penjelasan dari kisah-kisah terdahulu, petunjuk dan hukum bagi manusia, serta tatanan tentang cara berakhlak dan memelihara hubungan antar manusia dengan baik, dimana semua hal tersebut mencakup menjadi sumber pengetahuan sekaligus pendidikan bagi manusia paling relevan hingga saat ini. Salah satu tatanan yang ditawarkan Alquran dalam hal hubungan manusia dengan sesama manusia paling pertama adalah relasi antara anak dan orang tua dalam sebuah keluarga.

Relasi anak dan orang tua yang telah dipaparkan pada sebelumnya tentu mencakup beragam pemenuhan hak dan kewajiban yang utuh antar satu sama lain,

termasuk pula ibu sebagai pusat kedekatan dari setiap pihak dalam keluarga (dalam hal ini suami dan anak-anaknya).

Ibu menjadi penanggung jawab utama atas amanah yang diembannya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak dalam keluarga. Pendidikan yang diterapkannya telah ditekankan bahkan sejak dalam masa kehamilan, hingga seorang anak telah mencapai masa dewasa. Sebab inilah yang mampu membawa anak menjadi pribadi yang mampu bertanggung jawab, penuh kasih sayang serta istiqomah dalam menjalani hidup beragama serta bermasyarakat.²

Orang tua menduduki peranan penting dalam tanggung jawab merawat serta membimbing anak menjadi manusia yang memiliki karakter islami dengan baik. Tentunya pola asuh yang menjadi alur penyampaian pendidikan ini juga akan mempengaruhi pola, bentuk dan tumbuh kembang kepribadian anak di masa mendatang. Apabila orang tua senantiasa memberikan contoh dan mendidik anak dengan akhlak yang baik, maka anak pun akan tumbuh menjadi seseorang dengan personal yang baik, begitupun dengan sebaliknya. Salah satu urgensi peran orang tua yang paling utama adalah tentang bagaimana mereka dapat mendidik anak-anaknya menjadi pribadi yang senantiasa bertauhid kepada Allah serta berakhlak mulia. Penegasan atas pernyataan ini kembali merujuk pada Alquran surah *Luqmān* ayat 13-19.

Telah jelas melalui ayat tersebut, orang tua diajak dapat meneladani figur orang tua paling ideal seperti *Luqmān* ketika ia senantiasa mengajak anak-anaknya menjadi sosok yang mampu berpendirian teguh atas ketauhidan kepada Allah,

²Ulwani, *Pendidikan Anak dalam Islam ...*, 233.

senantiasa mendirikan shalat, mawas diri dalam berperilaku, berbakti kepada kedua orang tua dan tak lupa untuk ber-*amar ma'rūf nahī munkar* selalu. Apabila dicermati secara seksama, bagaimana cara *Luqmān* memberi penjelasan atas perkara-perkara tersebut, dapat dipahami secara garis besar ajakannya itu tidak terbatas pada pemahaman pelaksanaan perintah-perintah Allah semata, namun secara tidak langsung juga menjadi sarana pembentukan karakter anak agar dapat menjalin hubungan dengan sesama manusia yang lain dengan baik.

Adapun salah satu nasehat *Luqmān* kepada anak-anaknya tentang berbuat baik kepada orang tua juga menjadi sorotan utama bagi penulis. Mengingat bahwa dalam beberapa surat dalam Alquran turut mencantumkan perintah untuk berbuat baik kepada orang tua secara intens, termasuk dalam surat *al-Isrā'* ayat 23-24. Secara tegas ayat tersebut menyampaikan pesan bahwa setiap hamba wajib untuk selalu meng-Esa-kan Allah, tidak menyekutukannya dengan apapun, serta senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua sampai keduanya berada dalam usia lanjut, dengan merinci bagaimana cara berlaku sampai berkata-kata kepada keduanya.

Secara seksama, dapat ditangkap bahwa perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, selalu menempati posisi kedua setelah perintah meng-Esa-kan Allah, dimana hal tersebut juga termaktub dalam beberapa surat dengan redaksi yang serupa. Hal ini dimaksudkan agar manusia mampu memahami bahwa orang tua merupakan sebab yang nampak (*zāhir*) atas keberadaan dari manusia di dunia dan Allah SWT merupakan sebab hakiki bagi keberadaannya. Maka sejalan dengan pernyataan tersebut, perilaku anak yang senantiasa berbuat baik kepada orang

tuanya sama halnya seperti ia telah berlaku syukur kepada Allah atas keberadaannya. Perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua mesti dilandasi rasa kasih sayang, mengingat atas pemberian serta pengorbanan mereka yang sangat besar dalam mendidik dan menjaga anak mereka hingga dewasa. Sebab itu merupakan sebuah loyalitas dan harga diri untuk membalas kebaikan dan jasa mereka, yaitu dengan bersikap baik dan berakhlak terpuji kepada mereka. Atau dengan memberi apa yang mereka butuhkan jika si anak dalam kondisi berkecukupan.

Berbuat baik kepada orang tua mesti dilakukan dengan sempurna. Dikatakan "sempurna" sebab Wahbah al-Zuhayli menilai bahwa berbuat baik kepada orang tua dapat direalisasikan oleh sang anak apabila ia telah melibatkan hati (cinta) didalamnya. Lebih lanjut, Wahbah al-Zuhayli berpendapat bahwa dalam ayat-ayat serupa Allah seringkali menyangkut pautkan larangan berbuat musyrik tidak jauh dengan ketaatan dan berbuat bajik kepada orang tua, sebab Allah merupakan muara utama penciptaan serta rezeki, sementara kedudukan orang tua merupakan sarana dari kehadiran sang anak, dan melalui hal inilah kedua orang tua menjadi pemikul beban pendidikan utama bagi anak, agar sang anak senantiasa menjadi hamba yang beriman kepada Allah.³

Perkembangan anak kedepannya menjadi tanggung jawab utama bagi orang tua agar dapat menyiapkannya menjadi pribadi yang mampu menjaga kehormatan keluarga, agama dan bangsa, bahkan memperispakan anaknya kelak

³Wahbah Al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, Jil. 4, 2016), 367.

segala lini, situasi serta kondisi yang ada pada setiap masa, baik secara langsung maupun tersirat melalui ayat-ayatnya.

Melalui penjabaran di atas, penulis mampu menjabarkan beberapa implementasi yang dapat diambil serta diterapkan dari penafsiran-penafsiran Wahbah al-Zuhayli sebelumnya sejalan dengan perkembangan masa kini.

1. Interaksi dan komunikasi yang baik

Beberapa langkah yang dapat menjadi role bagi para orang tua agar dapat lancar dan baik dalam berkomunikasi dengan anak.⁵

a. Mendengarkan

Dalam sebuah hubungan, dari segala jenis apapun, komunikasi merupakan salah satu kunci dari lancar atau tidaknya keberlangsungan sebuah hubungan. Proses komunikasi ini tentu melibatkan kedua belah pihak, dimana salah satunya merupakan pembicara atau penyampai informasi, dan pihak kedua sebagai pendengar atau penerima informasi.

Sejalan dengan penjelasan diatas, dalam hubungan keluarga orang tua seringkali menapaki posisi sebagai penyampai informasi, sementara anak seringkali menjadi pendengar orang tua. Meski demikian, pada hakikatnya komunikasi yang ideal mestilah berjalan atas kedua belah pihak yang saling bergantian untuk menjadi penyampai informasi dan pendengar untuk satu sama lain.

⁵Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), 6-10.

Dan dalam menjalani proses komunikasi ini, khususnya dalam pihak orang tua dapat menentukan langkah terbaik agar informasi yang disampaikan dapat mengena bagi anak, dan orang tua harus mampu menjadi pendengar yang baik pula untuk anak.

b. Terbuka

Orang tua juga berkewajiban untuk memiliki sikap yang terbuka kepada anak, demi mendorong anaknya agar dapat bersikap terbuka kepada mereka juga. Dalam menerapkan sikap ini, orang tua mesti membiarkan anak untuk mengeluarkan segala perasaannya secara jujur, tanpa sikap menyalahkan yang berlebihan kepada anak. Hal ini juga lebih baik bila diiringi dengan sikap orang tua yang mampu menghargai setiap perbuatan baik maupun pencapaian yang telah dilakukan oleh sang anak.

c. Menyamakan persepsi

Menyelaraskan persepsi juga mesti dilakukan oleh orang tua dan anak ketika komunikasi sedang berlangsung. Hal ini bertujuan agar para orang tua dan anak dapat saling memahami kondisi dan posisi mereka satu sama lain, ketika memecahkan suatu masalah yang tengah dialami.

Pada dasarnya posisi ini menitikberatkan pada perhatian dan pemahaman orang tua kepada anak-anaknya. Setiap orang tua perlu menyadari bahwa ketika anak-anak telah masuk pada fase pendidikan dasar, maka secara otomatis segala yang berkaitan tentang anak tersebut masih berada dalam tahap pertumbuhan awal, baik secara fisik maupun mental. Maka dapat disimpulkan bahwa setiap anak dalam fase ini masih

terbatas dalam berpikir, memiliki pandangan maupun pengetahuan akan suatu hal, walau hal tersebut juga turut diimbangi dengan daya serap pengetahuan dan ingatan yang kuat. Melalui hal ini, orang tua dapat menyampaikan pesan kepada anak-anaknya melalui penyampaian paling sederhana, seperti melalui cerita, ataupun perumpamaan, yang dapat menggugah nalar logis sekaligus membangun keterikatan batin dengan mereka.

Memasukkan anak pada pendidikan sekolah dasar, merupakan langkah pertama yang dapat diambil orang tua hanya mencakup pada pendidikan secara formal semata. Sejatinya, pendidikan pertama dan utama yang mesti anak dapatkan haruslah dari orang tuanya seorang. Dari sini pula, segala perilaku dan kepribadian anak akan dibentuk, dan semuanya tentunya memiliki pengaruh baik atau buruk, tergantung pada bagaimana cara orang tua mendidik anak-anaknya sejak dini.

2. Kontribusi mutual optimal

Kata "kontribusi" diartikan melalui beberapa makna. Pertama, bermakna sebagai uang iuran, yang didapat melalui suatu perkumpulan atau yang lainnya. Kedua, diartikan sebagai sumbangan. Dan dalam hal ini kontribusi lebih dimaksudkan pada makna kedua, yakni sumbangan atau sumbangsih.⁶

⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Kontribusi", <https://kbbi.web.id/kontribusi>, diakses pada 14 Desember 2022.

Adapun kata "mutual" terambil dari kata "mutualisme", yang memiliki makna sebagai hubungan timbal balik yang menguntungkan, atau saling memberi kebaikan antar satu sama lain.⁷

Berdasarkan pengertian tersebut, disimpulkan bahwa kontribusi mutual merupakan penggerak utama yang mampu menghadirkan keharmonisan serta keselarasan hubungan antara orang tua dan anak dalam keluarga. Kontribusi mutual secara spesifik juga dimaksudkan sebagai upaya pemenuhan hak dan kewajiban diantara keluarga secara optimal demi tercapainya hubungan yang saling bersinergi dan bermanfaat bagi satu sama lainnya.

Keluarga sendiri berdiri atas posisi yang sangat urgen dalam membina generasi selanjutnya agar menjadi sosok yang berkualitas, baik dalam keluarganya sendiri maupun dalam bermasyarakat. Peran orang tua menduduki bagian kebutuhan paling mendasar bagi tumbuh kembang anak dalam beragam aspek, baik fisik, intelektual, moral, emosional, kepribadian dan spiritual. Kebutuhan lain yang juga turut menunjang hal-hal tersebut juga terdiri dari kebutuhan psikologis, perhatian, sampai rasa aman, dimana kesemuanya membawa orang tua dan anak pada hubungan harmonis yang berimplikasi pada tumbuh kembang anak yang optimal. Sehingga sejalan dengan peran interaksi yang telah dipaparkan sebelumnya, kontribusi mutual yang terjalin antara anak dan orang tua memiliki peran serta sumbangsih yang juga tak kalah penting.⁸

⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Mutualisme", <https://kbbi.web.id/mutualisme>, diakses pada 14 Desember 2022.

⁸Evy Clara dan Ajeng Agrita Dwikasih. W., *Sosiologi Keluarga : Bahan Ajar dan Pembelajaran MSDM* (Jakarta: UNJ Press, 2020), 55-56.

3. Keunikan (ciri khas) baik

Sebelumnya telah dipahami di bab sebelumnya, bahwa sebuah keluarga yang baik dan harmonis tidak hanya berdiri di atas dua gender berbeda yang bersama (dalam hal ini suami istri), namun juga turut dibarengi dengan ilmu dan seni dalam membina sebuah hubungan berkelanjutan yang baik, baik bagi diri sendiri, keluarga juga bermasyarakat.

Salah satu pelajaran dan seni yang dimaksudkan dalam suatu keluarga berupa pembelajaran serta pembinaan diri yang dilandaskan pada emosi atau rasa kasih sayang yang baik dan terarah, atau biasa juga disebut dengan sikap afeksi.

Afeksi yang baik, dapat terealisasi dengan baik dalam keluarga ketika hal tersebut diiringi dengan wujud kecintaan kepada Tuhan sebagai motivasi utama untuk saling berbagi kasih sayang, juga dijembati melalui komunikasi yang jujur, jelas dan baik antar satu sama lain. Tentunya hal-hal tersebut, juga turut disertai dengan adanya *quality time* yang baik dalam keluarga, dalam hal ini saling memberi pengaruh positif.⁹

⁹Herien Puspitawati, *Bunga Rampai Kemitraan Gender dalam Keluarga* (Bogor: IPS Press, 2019), 50-51.

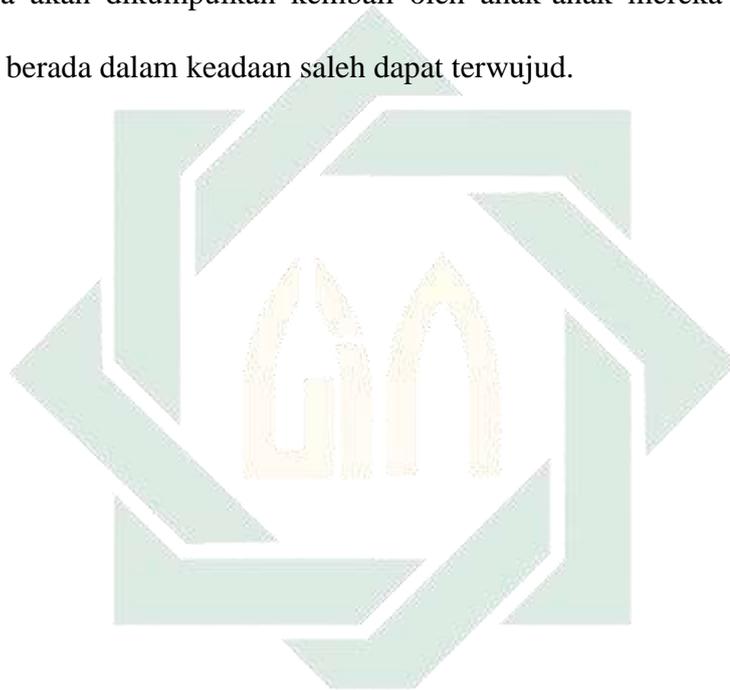
4. Pengharapan dan antisipasi masa depan

Setiap orang tua tentu mengharapkan kelak memiliki keturunan yang baik dalam segala hal, baik secara akademis, emosional, sosial dan spiritual, secara keseluruhan dalam hal duniawi maupun ukhrawi. Maka tak heran, bila setiap orang tua pasti berusaha memberikan yang terbaik dalam membina sekaligus memberikan fasilitas mumpuni bagi sang anak guna menunjang harapan di masa yang akan datang.

Namun, selaras dengan besarnya harapan orang tua dalam memberikan penghidupan dan pendidikan terbaik bagi anak, seringkali membuat mereka tak luput dari sikap berlebihan yang mampu melalaikan mereka pada kewajiban-kewajibannya kepada Allah. Bahkan tak jarang sikap cinta yang berlebihan ini justru memunculkan kepribadian dalam diri anak yang senantiasa menggantungkan diri kepada orang tua dengan tak wajar, serta munculnya sikap tak tegas (sering membenarkan) kepada perilaku anak meski ia telah berbuat salah.

Maka dalam menanggulangi hal tersebut, antisipasi pertama yang mesti dilakukan oleh orang tua dalam keadaan tersebut tentunya berkisar pada bagaimana cara yang tepat bagi orang tua dalam menyampaikan nasehat serta mendidik anaknya. Hal tersebut sealur dengan penjelasan dalam Alquran surah *Luqmān* ayat 13-19, sebagai salah satu ayat utama petunjuk figur orang tua yang baik dalam mendidik, dimana pendidikan utama dan pertama yang disampaikan Luqman kepada anak-anaknya adalah tentang meng-Esa-kan Allah dan tidak serta merta mengutukan-Nya dengan apapun.

Apabila pendidikan tersebut dapat dilakukan sesuai dengan tuntunan tersebut, kelak anak akan menjadi sosok yang mampu menjalani hidup di dunia dengan baik. Serta sejalan pula dengan harapan besar orang tua ketika kelak di akhirat juga akan dikumpulkan kembali oleh anak-anak mereka yang juga sama-sama berada dalam keadaan saleh dapat terwujud.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan-penjelasan di atas, penulis mendapati beberapa kesimpulan yang diperoleh penulis sepanjang melakukan analisis pada penafsiran Wahbah al-Zuhayli terhadap relasi anak dan orang tua dalam tafsir *al-Munir* dalam beberapa paparan sebagai berikut.

1. Wahbah al-Zuhayli membagi konsep relasi anak dan orang tua dalam dua tingkatan, yakni relasi dunia dan relasi akhirat. Perintah, peringatan dan larangan Allah terkait relasi dunia terdiri dari hal-hal yang terkait dengan relasi anak dan orang tua selama hidup bersama di dunia. Sementara relasi akhirat, terdiri dari beberapa penjelasan terkait bahwa relasi anak dan orang tua akan bersifat abadi dan bermanfaat di akhirat selama mereka sama-sama berada dalam keistiqomahan dalam menjalani perintah sekaligus larangan Allah, begitupun sebaliknya. Wahbah al-Zuhayli menambahkan bahwa hakikat dalam relasi anak dan orang tua adalah semata-mata merupakan amalan untuk saling mendidik diri satu sama lain untuk selalui menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, tanpa mengenyampingkan rasa cinta kasih yang sudah lama terjalin diantara keduanya.
2. Adapun implementasi relasi anak dan orang tua dalam pandangan Wahbah al-Zuhayli dalam tafsir *al-Munir* yang sejalan dengan konteks masa kini terdiri

dari beberapa hal. *Pertama*, Interaksi dan komunikasi yang baik. *Kedua*, Kontribusi mutual optimal. *Ketiga*, Keunikan (ciri khas) baik. *Keempat*, Pengharapan dan antisipasi masa depan.

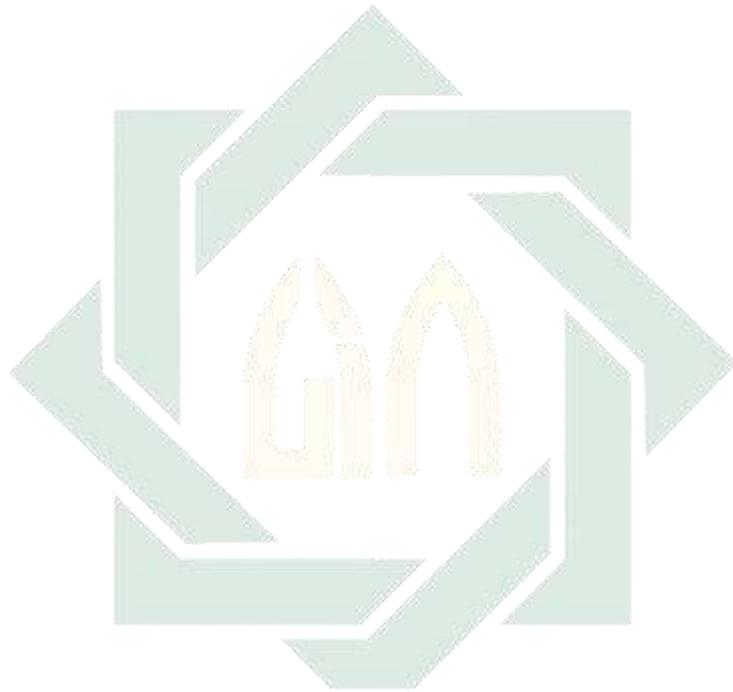
B. Saran

Penulis sampai pada kesimpulan melalui rangkaian penjelasan sebelumnya bahwa temuan penelitian ini masih jauh dari selesai. Berdasarkan hal tersebut, penulis berharap mendapat masukan dari pembaca penelitian ini agar penelitian serupa dapat dilakukan dengan benar di masa mendatang dan topik serupa dapat ditelaah lebih kritis, khususnya hubungan antara orang tua dan anak yang akan selalu berubah. zaman.

Saran penulis agar penelitian serupa dapat direalisasikan kedepannya dengan mengangkat topik atau tema serupa dengan menggunakan pendekatan teori-teori psikologi. Bisa juga dengan melakukan perbandingan tafsir melalui kitab-kitab dengan masa penulisan maupun aliran tertentu. Dimana hal-hal tersebut masih cukup jarang penulis dapati, sehingga penulis mendapati beberapa kesempatan penelitian secara terbuka pada hal-hal tersebut.

Akhir kata, penulis berharap temuan penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan yang tersedia bagi para pembaca sekaligus penulis secara pribadi terkait relasi anak dan orang tua, khususnya yang sesuai dengan tuntunan Alquran dan *as-Sunnah*, serta melalui kacamata para mufassir. Dan yang tak kalah penting, pembaca mampu mengambil hikmah dari penelitian ini, agar kedepannya mampu

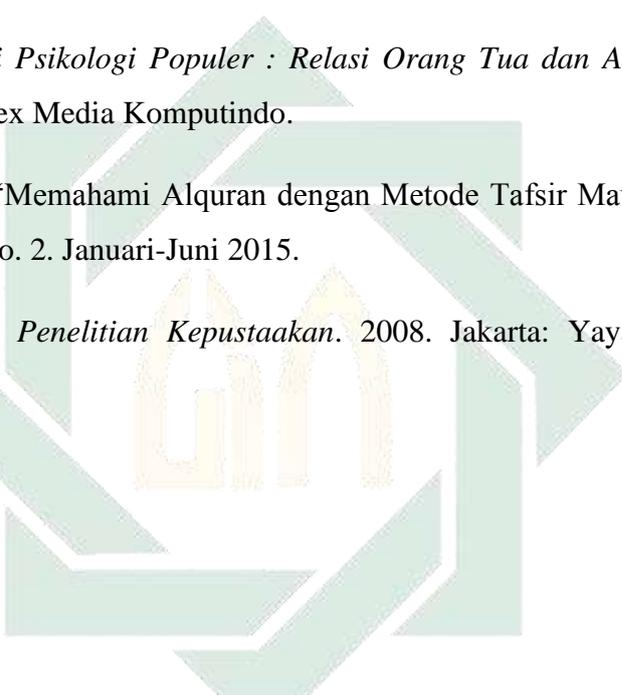
menjalin hubungan yang baik dengan keluarga secara keluarga, utamanya kepada para orang tua.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

- Miftakhuddin dan Rony Harianto. *Anakku Belahan Jiwaku: Pola Asuh yang Tepat untuk Membentuk Psikis Anak*. 2020. Sukabumi: CV Jejak.
- Mufid, Muhammad. *Belajar dari Tiga Ulama Syam Fenomenal dan Inspiratif*. 2015. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Muhammadun. "Wahbah Al-Zuhaili Dan Pembaruan Hukum Islam." *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam*. Vol. 1. No. 2. Desember 2016.
- Niran, Kalani. *Trik Sukses Menjalin Relasi : Cara Mudah Bergaul, Membangun Pengaruh dan Memenangkan Kepercayaan Siapa Saja*. 2019. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa*. 2014. Surakarta: Cakra Books Solo.
- Pieter, Herri Zan dan Namora Lumongga Lubis. *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan*. 2013. Jakarta: Kencana.
- Rowi, Roem. *Ragam Penafsiran Alquran*. 2000. Surabaya: Lembaga Pendidikan Ilmu Alquran.
- Saifuddin, Ahmad. *Psikologi Umum Dasar*. 2022. Jakarta: Kencana.
- Setiadi, Tholib. *Pokok-pokok Hukum Penitensier Indonesia*. 2010. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, Kodrat Eko Putro. *Maguti : Kajian Symbolisme Budaya Jawa*. T.t.t. T.t.p: Eduvision.
- Shihab, M. Quraish. *Birrul Walidain: Wawasan Al-Qur'an tentang bakti kepada ibu bapak*. 2014. Cet. 2. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Sukron, Mokhammad. "Tafsir Wahbah Al-Zuhayli Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*. Vol. 2. No. 1. April 2018.

- Surbakti, E.B. *Kenalilah Anak Remaja Anda*. 2009. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. 2017. (Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Widyarini, Nilam. *Seri Psikologi Populer : Relasi Orang Tua dan Anak*. 2009. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Yamani, Moh. Tulus. "Memahami Alquran dengan Metode Tafsir Maudhu'i." *J-PAI*. Vol. 1. No. 2. Januari-Juni 2015.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 2008. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A